

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pembentukan Karakter Toleransi Dalam Pendidikan Keagamaan Melalui Majelis Ta'lim Raudlatul Muta'allimin Di Desa Karanggayam, Omben-Sampang.

Menurut hasil temuan peneliti, bahwa konsep pembentukan karakter toleransi dalam pendidikan keagamaan melalui majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin di desa Karanggayam, Omben-Sampang adalah :

1. Membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT yang berpedoman kepada Al-quran dan Hadits Rasulullah.

Dalam acara pengajian di majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin adalah sebagaimana pengajian pada umumnya yaitu pembacaan surat Yasin, pembacaan tahlil, sholawatan dan tausyiah dari para Kiai atau Ulama. Dengan mengikuti acaranya, yaitu membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran serta ilmu-ilmu agama yang disampaikan oleh para Ulama, maka hal itu merupakan bagian dari meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa firman Allah SWT juga mampu memberikan kesadaran bagi mereka yang melakukannya untuk menjadi pribadi yang selalu bersyukur atas nikmat dan rahmat yang diterimanya.

Al-Quran sebagai pedoman hidup adalah bagi mereka yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari di dunia maupun di akhirat nanti, sehingga akan terbentuk pribadi yang mulia. Pribadi mulia diantaranya adalah¹

- a. Pribadi yang mampu bersikap adil. (Q.S AL Maidah:8)
- b. Pribadi yang selalu bersyukur. (Q.S Al Baqarah: 152)
- c. Pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT. (Q.S Ali Imran:102)

Dengan berpedoman teguh pada al-Quran dan Hadits maka akan berwaspada dalam bersikap sehingga terhindar dari perbuatan tercela yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Termasuk mampu berintrospeksi diri dan mampu menghargai dan menghormati orang lain sebagai wujud dari sikap toleransi.

2. Menghidupkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah dalam interaksi silaturahmi.

Pengajian di majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin tidak hanya sebatas membaca surat Yasin, tahlil dan sholawatan saja, namun juga diwarnai dengan dakwah dari para ulama yang merupakan orang yang memiliki dan mengetahui ilmu tentang agama Allah SWT.

Melalui kegiatan dakwah diharapkan bisa memahami serta menjalankan aliran agama Islam secara baik, benar dan dalam

¹ Dhita Koesno, "Makna Mencintai Al-Quran Sebagai Pedoman Hidup Manusia", tirtto.id (16 Februari 2021). Diakses melalui <https://tirtto.id/makna-mencintai-al-quran-sebagai-pedoman-hidup-manusia-gajH> pada tanggal 31 Januari 2022.

keadaan sadar sehingga mampu membangkitkan potensi dasar seseorang menjadi lebih baik lagi.²

Majelis ta'lim berperan banyak dalam mewujudkan nilai Islam dan *ukhuwah islamiyah* dalam kehidupan bermasyarakat. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan bagian dari toleransi untuk mewujudkan rasa persatuan dan persaudaraan umat Islam yang dilandasi dengan rasa kasih sayang antar umat. Karena sesungguhnya mereka (umat muslim) seperti susunan bangunan yang kokoh serta saling menguatkan satu sama lain.³

Allah SWT berfirman (Q.S Al Hujurat:10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: ١٠)

Artinya:

“sesungguhnya orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan)antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”(Q.S Al Hujurat:10)

Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: “Perumpamaan kaum mukmin dalam kasih sayang dan belas kasih serta cinta adalah seperti satu tubuh. Jika satu bagian anggota

² Yanuardi Syukur, “Dakwah”, WIKIPEDIA diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah> pada tanggal 31 Januari 2022.

³ Saepul Anwar, Aktualisasi Peran majelis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Umat Di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* vol.10 No.1-2012.

tubuh sakit maka akan merasa sakit seluruh tubuh dengan tidak bisa tidur dan merasa demam.”(HR. Bukhari dan Muslim)⁴

Hadits diatas menjelaskan bahwa sesama mukmin haruslah mempunya rasa ikatan atau *ukhuwah* yang kuat, sehingga apabila salah satu diantara mereka ada yang sakit atau terluka maka yang lain juga bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh mukmin lain. Sehingga kehidupan damai dan tentram dalam bermasyarakat akan mudah tercipta.

Seperti juga yang disampaikan oleh Djauharuddin AR melalui tulisannya, “*Potensi Keagamaan dan Penyebaran majelis Taklim Di Jawa Barat*” tentang pentingnya terjalin *ukhuwah islamiyah* dalam kehidupan sesama umat, diantaranya adalah:⁵

1. Ukhuwah menumbuhkan persatuan (*wihdah*).

Seperti yang dicontohkan dahulu oleh para pejuang kemerdekaan yang tidak pernah memikirkan perbedaan suku,ras dan agama yang mereka pikirkan adalah persatuan untuk satu tujuan yaitu meraih kemerdekaan, hal ini merupakan bukti bahwa betapa kuatnya ukhuwah pada masa itu.

2. Ukhuwah membentuk kekuatan (*quwwah*).

Dengan ukhuwah mampu membentuk kekuatan dengan rasa persaudaraan serta keimanan yang kuat maka akan menjadi

⁴ M. Said, *Hadits Tentang Budi Luhur*, hal. 24.

⁵ Djauharuddin AR, *Potensi Keagamaan dan Penyebaran majelis Taklim Di Jawa Barat*, (Bandung: Kertas Kerja, 2016)

kekuatan tersendiri bagi diri seseorang dalam menjalankan kehidupannya.

3. Ukhuwah menciptakan rasa cinta dan kasih sayang (*mahabbah*).

Mahabbah merupakan puncak dari rasa yang ditumbuhkan dari adanya ukhuwah, karena semua rasa kerelaan terpatri dengan baik dengan terjalinnya ukhuwah islamiyah.

Konsep yang ada di majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin merupakan konsep secara universal akan aliran agama Islam yang berpedoman langsung kepada al-Quran serta Hadits dengan para Kiai yang menjadi penyampai materi serta sebagai tauladan nyata yang bisa menjadi panutan langsung dalam kehidupan masyarakat. Tidak jauh beda dengan konsep yang ada di lembaga pendidikan formal atau sekolah, yang membedakan hanyalah karakteristik pendidikannya saja artinya kalau di lembaga pendidikan formal terkonsep dengan aturan kurikulum perencanaan yang matang, dilaksanakan secara sistematis, tertib, efektif, efisien dan diakhiri dengan evaluasi sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pendidikannya serta dikemas dengan administrasi yang baik. Sedangkan dalam majelis ta'lim tidak ada aturan kurikulum namun berjalan sesuai dengan kebutuhan atau secara kondisional.

Pembentukan karakter toleransi dalam majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin menekankan pada pembentukan akhlak mulia. Melalui kegiatan pengajian rutin yang didalamnya terdapat

kajian tentang aliran agama Islam termasuk *ukhuwah Islamiyah* diharapkan mampu membentuk pribadi yang sehat dengan akhlak terpuji sehingga mampu menjalankan kehidupannya dalam masyarakat dengan penuh toleransi.

Hal ini sepadan dengan pendapat Aziz dalam bukunya, *Pendidikan Karakter*, bahwa akhlak merupakan cerminan karakter seseorang yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia secara universal yang menyangkut seluruh aktivitas manusia baik secara vertikal yaitu dengan Tuhannya maupun horisontal yaitu dengan sesama manusiannya. Akhlak dalam aliran Islam dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT hingga akhlak terhadap sesama manusia.⁶

Dengan demikian konsep pembentukan karakter toleransi dalam pendidikan keagamaan melalui majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin di desa Karanggayam, Omben-Sampang sangatlah sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya yang tentunya sesuai dengan aliran agama Islam yang berpedoman pada Al-Quran sebagai kalam Allah SWT dan Hadits sebagai sunnah Rasulullah SAW serta para ulama sebagai penyampai atas aliran-aliran tersebut serta menghidupkan dakwah dengan tujuan memperkuat ukhuwah Islamiyah agar tercipta kondisi masyarakat yang tentram dan damai dalam nuansa keislaman.

⁶ Aziz, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga. 2009), 43.

B. Proses Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Masyarakat Di Desa Karanggayam, Omben-Sampang.

Penerapan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat di desa Karanggayam, Omben-Sampang yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan di majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin yaitu: pemberian pemahaman melalui *tausiyah* atau kajian-kajian Islam dari para *mu'allim*, dalam hal ini adalah Kiai yang merupakan sosok panutan dalam masyarakat serta ketika berinteraksi dan bersilaturahmi secara langsung dengan para *muta'allim* dan masyarakat yang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Juga dengan mengikuti acara pengajian secara aktif, dan melalui pembiasaan hadir ke majelis ta'lim.

Secara universal proses penerapan nilai-nilai toleransi tidak lepas dari peran majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin yang harus mampu memaksimalkan perannya sebagai wadah pendidikan agama yang sangat berperan dalam pembentukan akhlak atau karakter seseorang, termasuk karakter toleransi. Karakter toleransi dapat terbentuk melalui tausiyah yang disampaikan oleh *mu'allim*, pembiasaan dengan aktif menghadiri dan mengikuti setiap kegiatan yang ada di pengajian rutинnya serta keteladanan yang diberikan para Kiai. Seseorang yang aktif mendatangi sebuah majelis ta'lim maka secara tak langsung akan terbentuk akhlak atau karakter-karakter baik sehingga mereka akan mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain di lingkungannya.

Melalui pembiasaan hadir ke majelis ta'lim merupakan salah satu metode yang sama yang digunakan al-Ghazali yaitu metode penanaman pembiasaan yang baik dan pembiasaan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan serta kemauan dan kerja keras.⁷ Sehingga dengan pembiasaan tersebut munculah akhlak yang baik dari diri seseorang termasuk bagaimana bertoleransi yang baik di dalam masyarakat.

Zubaedi dalam bukunya yang berjudul “Desain Pendidikan Karakter” yang mengutip pendapat Imam Al-Ghazali, bahwa akhlak artinya suatu tabiat atau watak atau perangai yang bersarang dalam jiwa seseorang dan menjadi sumber munculnya perbuatan atau sikap tertentu yang dengan mudah serta ringan tanpa dipikirkan lebih dulu dalam melakukannya.⁸

Dalam prosesnya tidak lepas dari peran tokoh agama atau Kiai yang merupakan sosok panutan dan tauladan dalam masyarakat serta faktor internal dan eksternal dari para jamaah itu sendiri. Kiai merupakan sosok yang dijadikan contoh dalam segala hal, baik secara perkataannya maupun cara bersikapnya. Adapun faktor internal atau eksternal para jamaah berhubungan dengan bagaimana jamaah memahami atas ilmu atau pembelaliran yang didapat dari kegiatan tausiyah. Para jamaah ada yang dengan mudah memahami ada juga yang sulit dalam memahami. Faktor internal bisa dikatakan juga faktor

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),

⁸ Ibid, 67.

genetis adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang merupakan faktor keturunan atau bawaan dari sifat kedua orang tuanya.⁹ Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, seperti: lingkungan, keluarga, teman, tetangga atau bahkan media sosial.¹⁰

Hal ini sesuai dengan pendapat Nasaruddin bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan 3 proses yaitu:¹¹

1. Pemahaman

Pemahaman tentang hakikat serta nilai-nilai kebaikan melalui materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus dilakukan secara terus menerus sehingga dapat dipahami dengan baik.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan penguat terhadap materi yang diterima. Proses pembiasaan ditekankan pada pengalaman atau interaksi secara langsung yang menjadi perekat antara karakter dan tindakan dari seseorang.

3. Keteladanan

Keteladanan adalah pendukung dari terbentuknya karakter baik seseorang. Keteladanan akan diterima apabila dicontohkan langsung oleh orang terdekat atau orang yang dijadikan panutan. Contohnya guru menjadi teladan bagi muridnya atau orang tua menjadi teladan bagi anaknya.

⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Nasaruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41.

Adapun nilai-nilai toleransi yang diterapkan dan proses penerapannya antara lain:

1. Menghormati dan menghargai orang lain

Dalam proses penerapannya tidak lepas dari Sebagai muslim yang baik harus mampu bersikap mulia kepada orang lain. Salah satu sikap mulia adalah menghormati dan menghargai orang lain. Dengan bersikap mulia kepada orang lain berarti bersikap mulia pula pada dirinya sendiri.

Nabi Muhammad SAW bersabda:”Tidak termasuk golongan umatku orang yang tidak menghormati mereka yang lebih tua dan tidak mengasihi mereka yang lebih muda darinya, serta tidak mengetahui hak-hak orang yang berilmu.”(HR. Ahmad)

Hadits diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya sikap menghormati dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, karena sejatinya semua orang mau dan ingin untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain maka ketika ingin dihormati dan dihargai sudah seharusnya menghormati dan menghargai orang lain juga.¹²

Sikap menghormati dan menghargai akan lebih baik dimulai dari menghormati dan menghargai di lingkungan keluarga (orang tua,istri/suami, anak). Seperti yang disampaikan oleh KH. Anwar

¹²Mustafidhotul Ummah, “*Buya Yahya: Sikap Menghargai Berpahala Karena Membuat senang Orang lain*”, okemuslim (19 Agustus 2020) Diakses melalui <https://muslim.okezone.com/read/2020/08/19/330/2264378/buya-yahya-sikap-menghargai-berpahala-karena-membuat-senang-orang-lain> pada tanggal 1 Februari 2022.

Nuruddin dalam tausiyaahnya, bahwa apabila menghormati dan menghargai keluarga sudah menjadi kebiasaan maka untuk menghormati dan menghargai orang lain akan menjadi mudah.

Menghormati dan menghargai orang lain bisa dilihat dari bagaimana berbicara dan bersikap, tapi yang lebih dominan adalah bagaimana berkomunikasi karena komunikasi merupakan bagian atau sama halnya dengan toleransi.

Toleransi akan tercipta apabila terdapat komunikasi yang baik di mana saja dan kapan saja. Untuk menciptakan toleransi yang baik maka bisa diawali dengan menjaga lisan terhadap lawan berbicara atau orang lain jangan sampai ada yang tersinggung.

Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات: ١١)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”(QS.Al Hujurat:11)

Makna dari ayat tersebut ada 3, Dikutip dari tulisan Zuhairi Misrawi dalam bukunya “*Al-Quran Kitab Toleransi*” yaitu:¹³

a. Larangan menghina dan mengolok-olok individu atau kelompok sesama muslim.

Bahwa Allah SWT mengingatkan kepada sesama muslim janganlah saling mengolok dan menebar kebencian dan seharusnya saling pengertian satu sama lainnya baik individu maupun kelompok. Memang tidak pantas hal tersebut dilakukan oleh orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT karena orang yang dihina belum tentu lebih buruk dari dirinya yang menghina.

b. Larangan memanggil orang dengan panggilan buruk

Ayat diatas menjelaskan bahwa dilarang memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk yang pastinya tidak disukai oleh orang yang bersangkutan. Hal ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

”Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan kami, Bani Salamah. Pada saat Rasulullah SAW sampai ke Madinah, setiap laki-laki dari kami pasti memiliki dua nama panggilan. Suatu ketika, Rasulullah SAW memanggil salah seorang dari mereka dengan nama tertentu orang-orang lalu berkata, ”Wahai Rasulullah sesungguhnya ia marah dengan panggilan tersebut,” tidak lama kemudian, turunlah ayat ini” (HR. Ahmad)

c. Dianjurkan untuk segera bertaubat

¹³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatil Lil'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017)

Pada akhir ayat ini dijelaskan untuk menganjurkan kepada orang yang melakukan kesalahan agar segera bertaubat dengan cara tidak mengulangnya lagi, dan bagi mereka yang tidak mau bertaubat maka tergolong ke orang yang dzalim.

2. Saling tolong menolong

Dalam majelis ta'lim Raudlatul Muta'alliminjuga ada kegiatan yang menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama muslim yang terkena musibah. Hal tersebut dilakukan langsung oleh ketua majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimindengan mengajak para jama'ahnya untuk menggalang bantuan bagi para korban letusan gunung Semeru di Lumajang. Hal tolong-menolong ini merupakan salah satu bentuk toleransi yang diterapkan oleh masyarakat khususnya desa Karanggayam, Omben-Sampang.

Jadi penerapan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat di desa Karanggayam kecamatan Omben kecamatan Sampang dilakukan melalui pemahaman, pembiasaan, serta keteladanan dari para Kiai yang kesemuanya tersebut dihimpun dalam pendidikan keagamaan pada majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin. Dengan kegiatan pengajian yang didalamnya ada kajian-kajian keagamaan dengan berbagai materi tentang keislaman, adanya contoh kongkrit melalui interaksi langsung ketika pengajian berlangsung serta para Kiai yang merupakan teladan atau panutan dalam segala bidang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

C. Faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter toleransi di desa Karanggayam, Omben-Sampang

Beberapa faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter toleransi di desa Karanggayam, Omben-Sampang.

a. Faktor yang mendukungnya antara lain:

1. Kesadaran dari masing-masing warga akan pentingnya masalah agama, sehingga dengan kesadarannya mereka bisa aktif dalam menghadiri dan mengikuti segala rangkaian acaranya hingga selesai.

Kesadaran beragama muncul karena adanya naluri atas keyakinan yang ada di dalam diri seseorang tentang keagamaan. Seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang baik akan lebih mudah dalam menjalani hidup, beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, serta mampu bersikap baik kepada orang lain dalam berinteraksi di masyarakat.

Menurut Abdul Aziz Ahyadi dalam bukunya Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila) pengertian kesadaran beragama adalah meliputi rasa keagamaan, keTuhanan,

keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang tertata dalam kepribadian serta sistem mental seseorang.¹⁴

Kesadaran beragama yang dimiliki masyarakat desa Karanggayam, Omben-Sampang cukup tinggi sehingga untuk mengikuti dan masuk ke majelis ta'lim dengan kegiatan pengajiannya bukanlah hal yang sulit artinya mereka paham betul bahwa dengan mengikuti pengajian maka mereka akan mendapatkan banyak berkah dan barokah dalam hidupnya.

2. Adanya dukungan penuh dari warga dan aparat setempat, seperti dari kepala desa bahkan dari Bupati, sehingga dengan dukungan tersebut masyarakat semakin semangat serta tenang, baik dalam menyelenggarakan maupun dalam menghadiri dan mengikuti kegiatan pengajian tersebut.

Dukungan besar dari aparat setempat datang dari kepala desa Karanggayam, yaitu dengan memfasilitasi tenda dan jenset bagi yang membutuhkan secara gratis. Hal ini tidak lepas dari kesadaran sang kepala desa tentang pentingnya berbuat baik karena semua perbuatan yang dilakukan seseorang pasti akan kembali pada dirinya sendiri.

Dalam Surah Al Zalzalah ayat 7-8 juga menjelaskan bahwa berbuat baik sekecil apapun pasti akan mendapatkan balasan.

Berikut ayatnya:

¹⁴ Abdul Aziz Ahyadi, "Psikologi Agama" (*Kepribadian Muslim Pancasila*), Cet III, (Bandung: Sinar Baru Algensindo ,2001), 37.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا

يَرَهُ (٨) (الزلزلة ٧-٨)

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya pula.”(QS.Al Zalzalah: 7-8)¹⁵

3. Karismatik seorang Kiai, merupakan hal yang paling menentukan dalam kehidupan terutama bagi masyarakat pedesaan seperti masyarakat desa Karanggayam, Omben-Sampang. Setiap perkataan dan perilaku sang Kiai akan menjadi panutan langsung bagi masyarakatnya, sehingga setiap ada kegiatan pengajian mereka berantusias menghadiri karena memang tidak mau melewatkan acara silaturahmi dengan para Kiai serta mendengarkan *tausiahnya*.

Seorang Kiai merupakan sosok yang sangat dihormati dan disegani di desa Karanggayam khususnya.

Sesuai pendapat Edi Susanto (salah satu dosen tetap IAIN Pamekasan) dalam artikelnya yang berjudul “Kepemimpinan (Kharismatik) Kiai Dalam Perspektif Masyarakat Madura” bahwa Setiap peran, kecakapan dan komunikasi yang dilakukan Kiai memancarkan aura kepribadian dalam masyarakat pedesaan. Kedudukan Kiai yang vital mampu memegang

¹⁵ Cicik Novita, *Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Berbuat Baik Kepada Sesama: Dalil-Hadits*, tirtio.id, (15 November 2021) diakses melalui <https://tirtio.id/ayat-ayat-al-quran-tentang-berbuat-baik-kepada-sesama-dalil-hadits-glkv> diakses tanggal 03 Februari 2022.

peranan penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat di desa. Kehadiran Kiai dalam sebuah acara atau kondisi di masyarakat diyakini membawa berkah.¹⁶

b. Faktor yang menghambat antara lain:

1. kesibukan atas pekerjaan

Salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter toleransi di desa Karanggayam adalah kesibukan masyarakat dengan pekerjaannya. Bagi yang pekerjaannya masih di desa tersebut tidak begitu masalah, yang menjadi masalah karena pada umumnya masyarakat desa Karanggayam banyak yang menjadi perantau ke Jakarta, Bali atau Malaysia. Hal ini yang membuat mereka meninggalkan desanya dan juga majelis ta'limnya.

Pembentukan karakter toleransi dan karakter baik lainnya diterapkan melalui kegiatan pengajian di majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin dengan keikutsertaan serta keaktifan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, jadi pembelaliran yang akan didapat akan kembali pada niat masing-masing pribadi jama'ah.

Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas berpendapat dalam sebuah tulisannya tentang "*Penghalang-Penghalang Dalam*

¹⁶ Edi Susanto, "Kepemimpinan(Kharismatik) Kiayi Dalam Perspektif Masyarakat Madura", *KARSA*, Vol XI no 1 April 2007 diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/145641-ID-kepemimpinan-kharismatik-kyai-dalam-pers.pdf> pada tanggal 03 Februari 2022.

Menuntut Ilmu” bahwa, salah satu penghalang seseorang dalam mendapatkan ilmu adalah kesibukan, karena sejatinya majelis ta’lim (ilmu) itu harus didatangi dan dicari bukan majelis ta’lim (ilmu) yang mendatangi. Namun sekarang yang terjadi majelis ta’lim yang mendatangi namun manusianya dikalahkan oleh kesibukan duniawi untuk menghadirinya hanya sebagian saja. karena kesibukannya sehingga mereka lalai untuk menghadiri majelis ta’lim(ilmu). Sesungguhnya mereka yang mempunyai keinginan dan niat yang bersungguh- sungguh akan mampu mengatur waktunya untuk tetap bisa hadir ke majelis ta’lim(ilmu) dan Allah SWT telah membukakan pintu hati mereka dan memudahkannya.¹⁷

2. Rasa fanatik terhadap suatu aliran yaitu *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dan rasa truma yang masih ada tentang aliran lain yaitu Syiah hingga terjadinya konflik membuat masyarakat tidak mau memberikan toleransinya apabila warga Syiah itu mau kembali dan menetap di desa Karanggayam, Omben-Sampang, tapi hanya bisa memberi toleransi apabila ada kepentingan saja.

Dalam sejarah Islam, aliran Khawarij merupakan kelompok yang sangat fanatik dengan memiliki pola pikir yang menyesatkan. Diantaranya pola pikir tentang seseorang yang berbuat dosa besar dianggap kafir dan membunuh orang kafir

¹⁷ Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Penghalang-Penghalang Dalam Menuntut Ilmu*”, almanhaj. Diakses melalui <https://almanhaj.or.id/3280-penghalang-dalam-menuntut-ilmu-niat-yang-rusak-ingin-terkenal-dan-ingin-tampil.html> pada tanggal 04 Februari 2022.

halal sehingga pada masa itu banyak pembunuhan yang di atas namakan agama. Hal tersebut tidak dibenarkan dalam pandangan Islam karena fanatik yang seperti itu justru memicu adanya konflik. Fanatisme merupakan kekeliruan dalam pola berfikir, dimana dalam menafsirkan sesuatu hanya berdasarkan sudut pandangnya sendiri.¹⁸

Fanatisme merupakan sesuatu yang membahayakan karena keyakinan dan pendapat dari golongannya yang dianggap paling benar sehingga pendapat lain dinafikan, hal tersebut harus dihindari karena akan merugikan orang banyak. Berpedoman pada pendapat golongan tertentu dan tidak menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai rujukan maka hal itu tidak sesuai dengan cara yang dilakukan para sahabat, *tabi'in*, dan *tabiuttabi'in*. Maka dari itu para ulama menyatakan bahwa berpedoman pada mazhab tertentu dalam beribadah merupakan hal *bid'ah*.¹⁹

¹⁸ Qurrata A'yuna & Said Nurdin, Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama, *JURNAL SULO*H, Vol 1, No 1 (2016)

¹⁹ Mohammad Hilmi, "Fanatisme Golongan Dalam Perspektif Hadits: Studi Ma'ani Al-Hadith Riwayat Sunan Ibnu Majah Nomor 3949", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 48.

